

STUDI KOMPARATIF BUKU AJAR “MARUGOTO BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG A1” DAN “J BRIDGE FOR BEGINNER VOL.1”

Analisis Bahan Ajar Tingkat Pemula

Lisda Nurjaleka

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang

Universitas Negeri Semarang

Lisda_nurjaleka@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study examines teaching material on basic level especially textboo that focusing on communication in Japanese education. This study aims to compare two teaching materials that focus on communication competency. This research is a comparative qualitative study. The main data are the textbook of “Marugoto A1” and “J Bridge for Beginner Vol. 1”. These two textbooks are for students who learn L2 for a non-native speaker. These two books were analysed from the point of view of teaching material analysis. We analysed the flow of learning contents and the composition of the textbook through teaching material analysis by Yoshioka (2016) theory. The results show that two subject textbooks used the same topic syllabus approach at the same basic level. This syllabus is a syllabus mainly suitable for learners in basic to intermediate levels. However, since both the textbook’s main purpose is on actual communication, it is possible that they use topic syllabus even at the first stage of beginner level.

Keywords: textbook analysis; natural approach, comparative study

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang materi pengajaran level dasar khususnya materi ajar yang focus pada kemampuan berkomunikasi di pendidikan Bahasa Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua bahan ajar yang berfokus pada kompetensi komunikatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif kualitatif. Data utama yang digunakan adalah buku ajar Marugoto A1 dan J Bridge for Beginner Vol. 1. Kedua buku ajar ini ditujukan untuk pembelajar Bahasa kedua atau bukan penutur asli. Kedua buku ini akan dianalisa dari sudut pandang analisis materi pengajarana. Kami menganalisa dari alur isi pembelajaran kemudian komposisi dari buku ajar tersebut melalui analisis bahan ajar menurut Teori Yoshioka (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek buku ajar tersebut mempunyai persamaan pada pendekatan silabus di level dasar yang sama. Silabus ini adalah silabus yang umumnya digunakan untuk pembelajar dari level dasar sampai menengah. Akan tetapi, dikarenakan tujuan pembelajaran dari kedua buku ajar ini adalah actual komunikasi, dimungkinkan mereka menggunakan topik silabus pada bagian tahap awal di level dasar.

A. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, lingkup dan tujuan pembelajaran Bahasa Jepang untuk pembelajar *Second Language Acquisition (SLA)* sudah sangat berkembang. Seiring dengan itu, adanya permintaan yang kuat untuk mengembangkan pendidikan bahasa Jepang yang bertumpu pada keterampilan berkomunikasi dan tidak hanya fokus pada salah satu keterampilan berbahasa saja (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis). Menurut Noda (2009), untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi, kita harus mengembangkan kebijakan, menyesuaikan dengan realita yang ada, untuk mencapai tujuan yang realistis.

Dalam Penelitian ini, kami akan meneliti tentang bahan ajar dalam sistem pendidikan Bahasa Jepang di tingkat pemula khususnya bahan ajar yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini

akan berpusat pada buku teks untuk siswa yang belajar Bahasa Jepang sebagai bahasa kedua dan bukan sebagai bahasa ibu mereka.

Baru-baru ini, penelitian di bidang akuisisi Bahasa Kedua (SLA) bertambah. Menurut Noda (2009) penelitian yang menekankan pada sudut pandang sosial di mana penekanan ditempatkan pada situasi dan sifat sosial pengguna bahasa, serta partisipasi dalam pelaksanaan dalam berkomunikasi (interaksi) jumlahnya bertambah.

Dalam pendidikan bahasa Jepang, untuk membuat atau memilih bahan ajar, pertama-tama, siapa target dari bahan ajar tersebut, kemudian berpikir mau menggunakan silabus yang seperti apa. Hal-hal seperti itu merupakan tahap awal dari pemilihan bahan ajar. Untuk menganalisa bahan ajar Bahasa Jepang, pertama, kita tentukan tujuan pembuatan bahan ajar, kemudian setelah menetapkan subjek pembelajaran, kita berpikir tentang isi pembelajaran dan tingkatannya. Lalu kemudian memutuskan silabus apa yang akan digunakan.

Penelitian ini akan menganalisa buku ajar tingkat pemula yang berpusat pada keterampilan berkomunikasi. Di dalam *course design* pendidikan Bahasa Jepang, ada berbagai macam silabus, seperti, silabus struktural, topik/situasional silabus, silabus fungsional dan lainnya. Melalui silabus-silabus itu, kita dapat memahami masing-masing silabus berfokus pada pembelajaran seperti apa. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua bahan ajar yang berfokus pada kompetensi komunikatif.

Akhir-akhir ini, banyak buku ajar yang berpusat pada keterampilan berkomunikasi dalam pendidikan Bahasa Jepang. Kali ini, kami akan menganalisa buku ajar level dasar yang dibuat oleh Japan Foundation (JF) yang berjudul “Marugoto Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1” dan buku ajar yang diterbitkan oleh penerbit Bojinsha “J Bridge for Beginner Vol. 1”. Alasan dari pemilihan kedua

buku ajar tersebut adalah karena kedua buku merupakan buku ajar yang menargetkan kemampuan berkomunikasi.

Buku ajar Marugoto mulai diperkenalkan oleh Japan Foundation (JF) mulai tahun 2013 di seluruh dunia dengan target pembelajaran bahasa Jepang untuk non-native speaker. Kurushima (2014) melaporkan tentang penggunaan buku ajar “marugoto Bahasa dan Kebudayaan Jepang” untuk pemula, dasar 1 dan dasar 2 di dunia pendidikan bahasa Jepang di luar negeri. Dari informasi para pengajar yang telah mencoba buku ajar ini di luar negeri, didapatkan reaksi yang positif, bahwa di dalam buku ajar ini dengan adanya can-do dalam kemampuan mendengarkan, si pembelajar bisa secara aktif untuk berusaha berbicara.

B. PENELITIAN PENDAHULUAN

1. Sudut Pandang Analisis Bahan Ajar

Dalam sebuah penelitian, Yoshioka (2016) membahas tentang cara pandang analisis bahan ajar yang dirangkum seperti berikut ini.

- 1) Tujuan pembuatan bahan ajar (membiasakan diri dengan pola kalimat dasar Bahasa Jepang dan mengembangkan kemampuan melakukan percakapan secara alami.).
- 2) Target pembelajaran (dewasa umum, mahasiswa asing atau mahasiswa, peserta trainee, anak muda, perawat atau caretaker, penduduk sementara atau wisatawan dll.).
- 3) Tingkatan (pemula, menengah, lanjutan).
- 4) Konten pembelajaran (pengetahuan bahasa: tata bahasa, kosakata, huruf, pelafalan, kejepangan, fungsi linguistik, membaca, mendengar, menulis, ungkapan, percakapan dll).

- 5) Silabus (silabus struktur (tata bahasa), silabus fungsi, silabus bertema (topik) dll).
- 6) Materi-materi pembelajaran yang objektif (bagaimana materi dipersiapkan, jenis-jenisnya seperti apa, berapa banyak materi pembelajaran, bagaimana alur pembelajarannya).
- 7) Bentuk dan isi latihan soal lainnya (pola, game, *roleplay*, aktivitas individu, berpasangan, berkelompok).
- 8) Metode pengajaran (metode langsung, *peer learning*, penghafalan, pembelajaran melalui temuan masalah dll.).
- 9) Komposisi (komposisi per bab = bagian utama, latihan, pola kalimat lainnya.; komposisi keseluruhan = karakter utama, daftar silabus dan lainnya)
- 10) Jumlah jam pembelajaran (dari 20 jam hingga 300 jam)
- 11) Lampiran bahan ajar (misalnya untuk “Minna no Nihongo”, sebagai lampiran buku ajar utama ada juga buku ajar tambahan seperti: terjemahan dan penjelasan grammar; buku latih kanji; buku kartu kanji, kumpulan ilustrasi untuk latihan dan pengenalan; lembar ilustrasi kawai/ latihan C; menulis untuk pemula; buku latihan pola kalimat untuk menulis dan menghafal; listening task 25, topik-topik untuk pemula 25, bahan ajar gambar dan video kawai, buku panduan pengajaran dll).
- 12) Media pembelajaran (media kanji, rekaman audio, lembaran OHP, video, CD/DVD dll.).

Melalui perspektif tersebut, Kami akan menganalisa dua buku ajar yang kemudian menjadi data pada penelitian kali ini.

2. Desain Silabus (Matsuo, 2011)

Matsuo (2011) menjelaskan bahwa hasil dari menganalisis bahan ajar dan course design, berikut adalah pertimbangan silabus-silabusnya.

1. Silabus struktural (atau silabus tata bahasa)

Yang dimaksud dengan silabus struktural adalah silabus yang disusun dengan menganalisa dari sudut pandang struktur bahasa seperti kosakata, pola kalimat dan butir-butir gramatikal. Silabus struktural ini, merupakan silabus yang mencakup semua pola kalimat dasar dan menyusunnya sebagai pembelajaran “dari mudah ke sulit” secara sistematis. Pola seperti ini telah banyak diadopsi oleh buku ajar lainnya. “Minna no Nihongo” adalah salah satu contoh dari silabus struktural ini.

2. Silabus situasi

Yang dimaksud dengan silabus situasi adalah kumpulan ungkapan yang bertumpu pada ungkapan-ungkapan untuk berkomunikasi dan digunakan di sebuah lokasi atau tempat seperti di restoran, kantor pos, bandara, pesta, kunjungan rumah dan lainnya. Kalimat ditampilkan sebelum komunikasi `situasi`. Silabus ini biasanya digunakan untuk menargetkan pencapaian tingkatan survival dalam waktu yang singkat, dalam silabus ini juga diperlukan pembelajaran tata bahasa level tinggi (seperti attitudinal expression dan lainnya). Silabus situasi juga dibuat dengan mengumpulkan `situasi` di mana siswa memerlukan untuk berkomunikasi. Seperti, “di kantor pos”, “di bandara”, “di agen perumahan”, “di onsen”, “penanggungan keluhan pelanggan” dan lainnya. Ungkapan-ungkapan seperti apa yang digunakan pada situasi tersebut, merupakan tujuan dari silabus ini.

3. Silabus tema (topik)

Yang dimaksud dengan silabus tema (topik) adalah silabus yang dibuat dengan mengumpulkan `tema-tema` yang merupakan tujuan pembelajaran. Siswa melakukan pembelajaran ungkapan, kosakata yang relevan dengan memilih `tema` yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkatan pembelajar secara komprehensif. Silabus ini sangat cocok untuk pelajar tingkat menengah ke atas. Contohnya dengan tema seperti, “Masyarakat yang menua”, “Kemajuan para perempuan di tempat kerja”, “Apresiasi yen dan resesi struktural” dll.

Silabus ini menggunakan natural approach (pendekatan alami) dan merupakan silabus yang dibentuk dan berpusat pada `topik` yang diangkat dari tempat komunikasi sebenarnya. Pada umumnya, silabus ini fokus untuk pembelajar tingkat menengah dan lanjutan, tetapi bisa juga digunakan untuk pembelajar pemula.

4. Silabus Fungsi

Yang dimaksud dengan silabus fungsi adalah silabus yang dibuat dengan mengumpulkan `fungsi-fungsi` dalam berkomunikasi. Silabus ini menekankan pada aspek fungsi bahasa dan merupakan kritik terhadap silabus struktural yang hanya menekankan pada bentuk bahasa saja. Silabus ini juga menekankan bagaimana menyampaikan konten dan ungkapan seperti apa yang akan coba disampaikan. Contohnya, dalam pola “~te kudasai”, memiliki fungsi permintaan tolong. Silabus ini juga meringkas kategori lain seperti permintaan maaf, memperoleh persetujuan, meminta ijin dan lainnya.

(<http://www.nihongokyoshi.co.jp/>).

5. Silabus keterampilan (Skill)

Silabus keterampilan adalah silabus yang berspesialisasi dalam satu dari empat keterampilan berbahasa, dan merupakan silabus yang mempelajari keterampilan praktis. Silabus ini, cocok untuk pembelajar tingkat menengah dan lanjutan yang mempunyai ketertarikan pada akuisisi keterampilan khusus yang terbatas.

Selain itu, silabus ini juga mengelola dan mengatur tingkatan kemampuan sebagai tujuan kegiatan secara konkrit yang diperlukan oleh si pembelajar dalam 4 keterampilan berbahasa. Contohnya, `Mendengar`: mendengarkan berita baik; mendengarkan informasi yang diperlukan, `Membaca`: memahami inti dari bacaan; membaca kemudian mencari poin tertentu; membaca judul kemudian memprediksi konten; dan keterampilan lainnya seperti membaca garis besarnya saja dan lainnya.

Dalam penelitian kali ini, kami akan menganalisis silabus apa yang digunakan oleh buku ajar yang fokus pada komunikasi.

3. Permasalahan bahan ajar Bahasa Jepang yang berpusat pada pola kalimat (Noda, 2009)

Noda (2009) meneliti tentang permasalahan yang ada dalam buku ajar Bahasa Jepang yang berpusat pada pola kalimat. Kebanyakan dari buku ajar Bahasa Jepang sejauh ini tidak hanya terdiri dari fungsi bahasa yang diperlukan dalam berkomunikasi tetapi juga membentuk konten pendidikan yang memusatkan pada bentuk bahasa yang disebut dengan `pola kalimat`. Contohnya, dalam buku ajar level dasar sebagai perwakilannya adalah "Minna no Nihongo Level pemula 1". Dalam bab 1, memiliki pola-pola kalimat sebagai berikut.

1. Watashi wa Maiku mira- desu.
2. Santo san wa gakusei jya (dewa) arimasen.
3. Mira-san wa kaishain desuka.
4. Santo san wa kaishain desu.

Pola-pola kalimat tersebut adalah pola kalimat ketika bertemu orang pertama kali dengan bentuk perkenalan diri, mengungkapkan salam sederhana. Di dalam bab tersebut, pada awalnya memutuskan “sasaran perilaku verbal”, kemudian dipilih dan digabungkan. Selain itu, setelah memutuskan pola kalimat pertama, langkah selanjutnya membuat dan menggabungkan dengan “sasaran perilaku verbal”.

Jika dilihat dari sudut pandang memelihara kemampuan berkomunikasi, pertama-tama kita harus memilih pola kalimat yang bersanding dengan “sasaran perilaku verbal”. Namun, bukan itu permasalahannya, hal itu hanya dapat dianggap bahwa “sasaran perilaku verbal” diciptakan sesuai dengan penentuan pola kalimat pada pertama kali. Contohnya, dalam pola kalimat (1) ketika memperkenalkan diri, kalimat seperti “maiku mira- desu” Pasti diperlukan, tetapi jika kita menggunakan “watashi wa maiku mira- desu.” Hal tersebut tidak biasa digunakan. Di dalam buku ajar ini pun, pada bagian “percakapan”, mereka menggunakan pola “maiku mira- desu.”, dan tidak menggunakan “watashi wa maiku mira- desu.”.

Selain itu, jika bertanya kepada lawan bicara “gakusei san desuka”, lalu ada kalanya disangkal dengan menggunakan kalimat negative seperti “Ie, mou hataraitte imasu”. Namun, Kalimat akan menjadi tidak biasa jika menggunakan kalimat negative jika subyek sebagai pihak ketiga seperti kalimat “santosu san wa gakusei jya (dewa) arimasen.”. Dalam buku ajar ini pun, di bagian `percakapan`, kalimat negatif tidak digunakan.

Contoh keempat, misalnya jika seseorang berkata “daigakuin desu”, si lawan bicara mungkin akan berkata “watashi mo daigakuin desu”. Atau “watashi mo desu”. Namun, jika partikel `mo` digunakan pada kalimat deklaratif seperti penggunaan orang ketiga pada subyeknya “santosu san mo kaishain desu”. Kalimat tersebut jarang digunakan. Di dalam buku ajar ini pun, dalam bagian `percakapan`, bagian “mo” juga jarang digunakan.

Pada bab 1, bab yang berpusat pada kalimat nominal seperti pola “meishi wa (meishi desu)”, lalu jika bagian “desu” dirubah menjadi bentuk sangkal atau bentuk tanya, dan jika bagian “wa” dirubah menjadi “mo”, perubahan tersebut masih memungkinkan. Pada dasarnya, ketika mengajarkan `pola kalimat` seperti itu, hanya dalam situasi perkenalan saja. Lebih baik berpikir bahwa `pola kalimat` tersebut tidak hanya digunakan untuk perkenalan diri saja.

Selain itu, dalam situasi salam `aisatsu`, contohnya, salam ketika bertemu seseorang seperti `ohayou gozaimasu`, atau `konnichiwa`, adalah ucapan salam yang digunakan pada saat mereka bertemu. Contohnya, di pagi hari, ketika tanpa sengaja bertemu dengan orang yang dikenal, kemudian diperkenalkan dengan orang baru, pada orang baru tersebut, salam `ohayou gozaimasu` akan sulit untuk diucapkan. Ungkapan yang biasa digunakan adalah `hajimemashite`. Dan ada satu ungkapan dalam Bahasa Jepang yang dikenal seluruh dunia pada saat berpisah adalah `sayounara`, tetapi hal itu sebetulnya tidak lumrah digunakan, yang sering digunakan adalah `shitsurei shimasu` dan `jya mata`.

Permasalahan buku ajar tersebut tidak menekankan pada komunikasi, tetapi berfokus pada `pola kalimat`. Hal ini tidak hanya terbatas pada bab 1 saja, dan tidak hanya sebatas pada buku ajar `Minna no nihongo` saja. Permasalahan tersebut banyak ditemukan di buku ajar lainnya.

Oleh karena itu, menurut Noda (2009) ketika melihat permasalahan tersebut, bahkan dalam soal latihan `mendengar`, `berbicara`, `menulis` pada dasarnya digunakan juga dalam bab-bab yang berpaku

pada `pola kalimat`. Yang diperlukan dalam aktivitas berkomunikasi adalah banyaknya latihan tanpa akhir. Buku teks yang tercakup dalam penelitian ini berfokus pada materi pengajaran Bahasa Jepang yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan untuk penelitian selanjutnya diperlukan juga untuk melihat alur pembelajaran dan komposisi buku teks secara objektif.

4. Tujuan Buku ajar yang berpusat pada keterampilan komunikasi

Dalam penelitian Yoshioka (2011), di mulai dari paruh kedua tahun 1980-an, di sistem pendidikan bahasa Jepang banyak ditemukan penelitian tentang bahan ajar dan pembuatan bahan ajar. Di Jepang sendiri, penelitian dan praktik tentang pendidikan Bahasa Jepang yang berfokus pada komunikasi, berpusat pada pembelajar dan berkonsentrasi pada keberagaman pembelajar sendiri sudah berkembang.

Hingga tahun 1980-an, hampir semua bahan ajar disusun dalam kebijakan sama. Pada tingkat pemula, konsep dasar seperti penguasaan kosakata, kanji dan pola kalimat dasar bahkan kompetensi komunikasi dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk level tingkat menengah dan tingkat lanjutan, umumnya terfokus pada bahasa tulisan dengan menargetkan pemerolehan 4 keterampilan berbahasa.

Kemudian, mulai paruh kedua tahun 1980-an, ada beberapa pemikiran tentang pendidikan Bahasa Jepang tidak selalu hanya berfokus pada pengetahuan grammar saja tetapi mengutamakan pada pemerolehan keterampilan berkomunikasi. Oleh karena itu, dengan bertumpu pada percakapan yang natural, sehingga kejelasan dari hubungan antar manusia di dalam percakapan dan penyetingan situasi perlu dipertimbangkan. Yoshioka (2011) dalam penelitiannya menekankan bahwa perlunya mengakuisisi percakapan yang `alami` dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang ada pada situasi sebenarnya.

Menurut Noda (2005), sampai sekarang di buku ajar bahasa Jepang masih berpusat pada struktur kalimat, sedangkan komunikasi sebenarnya tidak terlalu ditekankan. Ketika berpikir pola kalimat apa yang diperlukan dalam berkomunikasi, kita tidak harus selalu berpikir kalimat abstrak seperti apa tapi pola kalimat apa yang berguna secara konkret. Untuk itu, perlu mempertimbangkan kegiatan komunikasi dengan empat keterampilan bahasa `mendengar`, `berbicara`, `membaca` dan `menulis` secara terpisah. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan yang besar antara tata bahasa yang digunakan supaya lancar membaca dan tata bahasa yang digunakan supaya lancar berbicara. Selain itu, dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan selama ini berhubungan dengan tata bahasa Bahasa Jepang yang berorientasi pada struktur dan bukan bertujuan untuk komunikasi.

Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini, kami akan memperkenalkan dua buku ajar yang tujuan pembelajarannya berfokus pada kemampuan komunikasi, dengan menganalisis struktur buku ajar dan menjelaskan secara rinci.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, subjek data penelitian adalah buku ajar "Marugoto, Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1" yang diterbitkan oleh Japan Foundation dan buku ajar "J Bridge for Beginner Vol. 1" yang diterbitkan oleh Bonjinsha. Metode yang digunakan adalah membandingkan komposisi buku ajar dan menganalisa dari sudut pandang analisis buku ajar dan alur pembelajarannya

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui sudut pandang analisis bahan ajar yang dikembangkan oleh Yoshioka (2016), kami merangkum masing-masing subjek sebagai berikut.

1) Tujuan Pembuatan

Berikut ini adalah penjelasan tujuan pembuatan dari masing masing buku ajar.

Buku Ajar “J Bridge for Beginner Vol. 1” dibuat tahun 2007 oleh Mr. Satoshi Oyama dari Universitas Kyushu International student center. Tujuan pembuatan buku ajar ini adalah untuk membuat kesadaran pembelajar dan mengkaitkannya dengan kemampuan praktikal. Buku ajar ini merupakan jenis level pemula yang belum pernah ditemukan sampai saat ini. Buku ajar ini menargetkan peningkatan kemampuan praktikal secara alami, dengan berulang kali memperkenalkan subjek-subjek baru dan melakukan pengulangan. Ada tiga tahapan dengan 7 topik yang dilakukan berulang kali. Buku ajar ini adalah buku ajar yang mempelajari Bahasa Jepang yang familiar sambil bersenang-senang, dengan banyak memperkenalkan topik-topik.

Sedangkan, buku ajar “Marugoto, Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1” diterbitkan di tahun 2013 oleh Japan Foundation. Tujuan pembuatan buku ajar ini adalah melakukan berbagai proyek pertukaran budaya. Bahkan dalam pendidikan Bahasa Jepang, diperlukan pengembangan supaya adanya saling pengertian antara manusia di tempat pertukaran internasional. Dengan memberikan nama `Marugoto`, buku ajar tersebut memberikan pesan-pesan yang ingin disampaikan seperti memperkenalkan kehidupan dan budaya Jepang secara keeluruhan, memberikan pembelajaran `real communication` secara keseluruhan, dan memberikan kosakata dan budaya juga secara keseluruhan. `Marugoto` mempunyai 6 tahapan (A1-C20) dari JF Standar. Buku ajar yang berada dalam tingkatan pemula ada dua tahapan yaitu A1 (Entry) dan A2 (Pemula).

Tujuan dari tingkat A1 di sini adalah untuk memahami dan menggunakan ungkapan sehari-hari yang umum digunakan dan frasa dasar untuk memenuhi tuntutan yang nyata. Dengan dapat memperkenalkan diri pada orang lain; atau memberikan jawaban dan pertanyaan mengenai informasi pribadi seperti di mana anda tinggal atau siapa yang anda kenal.

Melihat tujuan pembuatan buku-buku ajar tersebut, ada poin-poin kesamaan yaitu buku ajar tersebut sama-sama menargetkan di tingkatan pemula, dan fokus pada aktivitas dan topik keseharian. Selain itu, kedua buku ajar tersebut menargetkan untuk meningkatkan kemampuan praktikal yang alami serta ungkapan-ungkapan yang digunakan di kehidupan sehari-hari. Di dalam buku ajar “J Bridge for Beginner Vol. 1”, terdapat 3 tahap dengan 7 topik, sedangkan untuk “Marugoto, Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1”, pada level dasar terbagi dalam kedua buah buku “Pemahaman” dan “Aktivitas”. Keduanya fokus akan aktivitas bahasa untuk komunikasi.

2) Sasaran Pembelajaran

Buku ajar “J Bridge for Beginner Vol. 1” pada dasarnya merupakan milik sekolah Bahasa Jepang yang digunakan di dalam negeri Jepang dan di Universitas di luar Jepang. Tidak hanya Bahasa Jepang, buku ajar ini dikhususkan untuk pembelajar yang ingin belajar tentang sejarah, budaya Jepang dan kondisi kekinian Jepang.

Selain itu, buku ajar “Marugoto, Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1” menargetkan kepada pembelajar untuk merasakan kehidupan dan keseharian orang-orang Jepang secara utuh dengan memahami budaya Jepang dan Bahasa Jepang. Buku ajar ini ditujukan untuk para pembelajar di seluruh dunia.

Kedua buku ajar ini juga menargetkan pembelajar di tingkatan yang sama yaitu pembelajar pada tingkatan pemula untuk pembelajar non penutur asli. Kedua buku ini juga tidak hanya diperuntukkan untuk pembelajar yang ingin belajar Bahasa Jepang saja tapi pembelajar yang ingin belajar budaya Jepang dan lainnya.

3) Tingkatan Pembelajaran

Buku ajar “J Bridge for Beginner Vol. 1” diperuntukkan bagi pembelajar pemula dan dikembangkan sebagai bahan ajar tingkat dasar ke menengah untuk mengisi kekosongan bahan ajar mengenai kemampuan praktikal dan pengetahuan dalam Bahasa Jepang. Melalui buku ajar ini, memberikan kesempatan untuk meninjau ulang cara-cara pendidikan level dasar.

Kemudian, Buku ajar “Marugoto, Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1” pun dimulai dari tahapan level pemula, dan diperuntukkan untuk pembelajar tingkat dasar dengan bertujuan melakukan komunikasi se alami mungkin di lingkungan sekitar si pembelajar. Pada tahapan `dasar` ini jika dikategorikan dalam JF standar kedua buku `Marugoto` tersebut berada dalam level A1 dan A2. Pada kedua level ini, konten pembelajaran yang cocok bagi pembelajar bertambah, dan periode pembelajaran di level dasar ini menjadi panjang. Oleh karena itu, di dalam `marugoto` Level A1 dalam JF standar tidak hanya terdiri dari level pemula juga ada yang disebut dengan `pendahuluan`, di mana level ini adalah buku ajar dalam tingkatan yang termudah (Kijima, Shibahara, Hatta, 2014).

Tingkatan para pembelajar itu bisa dikatakan berada dalam level pemula, tetapi untuk buku ajar `Marugoto`, buku ajar tersebut dimulai dari tahapan `Pendahuluan`, kemudian melangkah ke tahap `Pemula` sehingga level dasar pada periode pembelajaran di buku ajar `Marugoto` menjadi lebih lama.

4) Konten Pembelajaran

“J Bridge for Beginner vol. 1” merupakan buku ajar Bahasa Jepang yang ringkas dan komprehensif. Mengenai isi konten dari buku ajar tersebut adalah adanya pengetahuan tentang bahasa contohnya seperti: tata bahasa, kosakata, huruf, pelafalan, dan budaya Jepang. Mengenai pembahasan fungsi bahasa juga seperti `membaca`, `mendengar`, `menulis`, ungkapan, `percakapan` dan lainnya juga ada dalam buku ajar ini.

Dalam edisi tingkatan pemula ini, pertama-tama secara keseluruhan dibagi menjadi 3 tahap, dan selanjutnya dibagi menjadi 7 topik. Seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini, pertama, pada tahap 1, sambil belajar mengenai tata bahasa tingkat dasar yang ada dalam `Minna no Nihongo 1`, ada bagian latihan dengan 7 topik tersebut. Kemudian, pada tahap 1, sambil mempelajari tata bahasa yang muncul di tengah-tengah teks, dengan topik yang sama seperti tahap 1 dengan sedikit ada perubahan sudut pandang kemudian dilakukan pengulangan. Selain itu adanya penambahan kosakata dan tata bahasa yang baru. Untuk tahap yang ketiga, sama halnya seperti tahap-tahap sebelumnya, masih mengulang menggunakan topik yang sama dengan perubahan pada alur.

	STEP 1	STEP 2	STEP 3
Topic1			
Topic2			
Topic3			
Topic4			
Topic5			
Topic6			
Topic7			

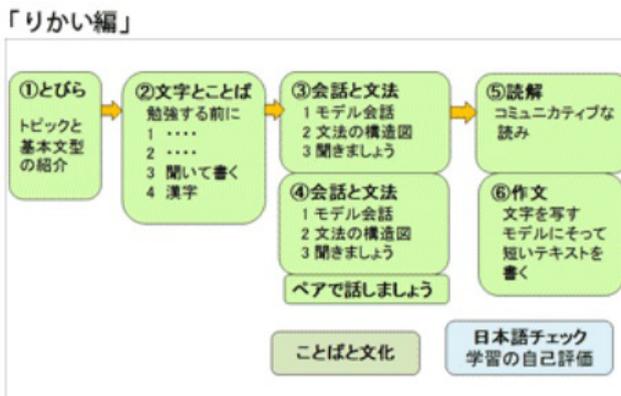
《図4》 初級版における「繰り返し」の方法

pic 1

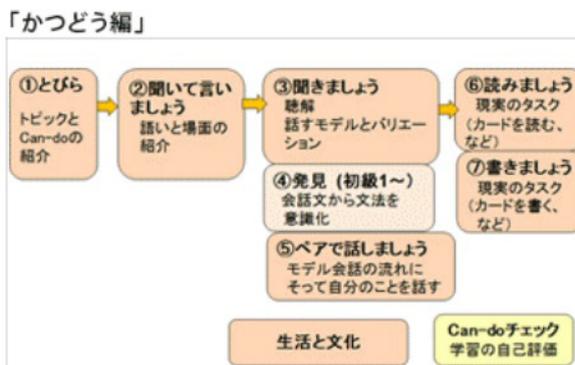
Dalam tahap 1 di buku ajar “J Bridge for Beginner vol. 1”, diberikan contoh-contoh yang kongkret, seperti pada topik 3 yang membahas tentang `ruang hidup`, pada tahap 1, pola kalimat yang sederhana digunakan seperti kalimat `koko wa ~ desu`. Sehingga pembelajar dapat berbicara dan melakukan percakapan tentang lingkungan sekitarnya, seperti, asrama mahasiswa, apartemen yang ditinggali dan lainnya.

Pada tahap kedua, sudut pandang sedikit berbeda seperti di rumah, dalam tahap ini pembelajar berlatih untuk berbicara mengenai keadaan ruangan tempat tinggal. Setelah itu pada tahap ketiga, dengan menggunakan pola kalimat `~temo ii desu` dan `~tewa ikemasen` dan lainnya, dengan bertujuan agar si pembelajar dapat melakukan percakapan dengan pola kalimat tersebut mengenai peraturan yang ada di asrama dan apartemen. Oleh karena itu, buku ajar ini memperkenalkan metode yang disebut dengan metode `pengulangan`, sambil memperkenalkan pola kalimat yang baru pada topik yang sama diulang selama 3 kali.

Buku ajar “Marugoto, Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1” juga merupakan buku ajar yang komprehensif sama dengan buku ajar “J Bridge for Beginner vol 1”. Mengenai konten dari pembelajaran, pertama, terdapat dua buku dalam tingkatan pemula, yaitu buku ajar `pemahaman` dan buku ajar `Aktivitas`, masing-masing isi dari buku ajar tersebut mempunyai tujuan pembelajaran. Berikut dapat kita lihat pada Pic 2 dan pic 3, alur pembelajaran dari buku ajar `Pemahaman` dan buku ajar `aktivitas`.



pic 2



pic 3

Buku ajar `pemahaman` dan buku ajar `aktivitas` mengangkat konten pembelajaran dan topik yang sama. Topik-topik pada "Marugoto" A1 level `pendahuluan` ini berdasarkan 9 topik yang ada dalam JF standar. Untuk buku ajar `aktivitas`, dikhususkan untuk melatih dengan pola latihan. Aktivitas pembelajaran tersebut disebut `aktivitas`. Sedangkan dalam buku ajar `pemahaman`, pembelajaran dipusatkan pada pola kalimat dan tata bahasa, dan disebut sebagai `latihan`.

Berikut adalah alur pembelajaran yang ada pada buku ajar `Aktivitas`.

- 1) Tobira: memperkenalkan target pembelajaran Can-do dan topik
- 2) Dalam `Kiite mimashou`, sambil memperkenalkan kosakata yang diperlukan pada topik tersebut, pengajar juga memeriksa kemampuan yang sudah dimiliki oleh si pembelajar. Dengan mengaktifkan skema aktivitas, pembelajar mempersiapkan untuk mendengarkan latihan-latihan `mendengar` dalam `kikimashou`.
- 3) Dalam `kikimashou`, pengajar melakukan kegiatan mendengarkan 4 jenis percakapan kemudian setelah memberikan input audio yang cukup, pembelajar diharapkan dapat memberikan output yang maksimal.
- 4) Dalam `Hakken shimashou`, pembelajar diperdengarkan lagi 4 buah percakapan. Si pengajar kemudian mendorong kesadaran si pembelajar bagaimana bentuk-bentuk pola kalimat, ungkapan yang muncul dalam percakapan-percakapan tersebut, kemudian si pembelajar diharapkan dapat mengaitkan antara makna dan format yang ada.
- 5) Dalam `pea de hanashimashou`, si pembelajar melakukan aktivitas berinteraksi secara berpasangan.

Dalam buku ajar `Pemahaman`, sama halnya dengan buku ajar `aktivitas`, si pembelajaran sebelum memberikan output, sebelumnya mereka dirancang supaya mempunyai pengalaman yang cukup pada bagian input. Berikut adalah alur pembelajaran dalam buku ajar `Pemahaman`

- 1) Tobira: memperkenalkan pola kalimat dasar dan topik
- 2) Dalam `Benkyo suru mae ni`, si pengajar memberikan pertanyaan tentang apa yang akan dipelajari, kemudian si pembelajar diminta untuk menebak pola kalimat dan ungkapan apa yang akan dipelajari.
- 3) Dalam `moji kotoba`, si pembelajar diperkenalkan cara membaca huruf kanji dan melatih kosakata utama yang digunakan pada bab tersebut.
- 4) Dalam `kaiwa to bunpou` terdapat 4 tahapan. Tahapan pertama, si pembelajar mendengarkan model percakapan kemudian memastikan situasinya; tahapan kedua, si pembelajar mempelajari pola-pola kalimat dan ungkapan; tahapan ketiga, si pembelajar melatih untuk memperdalam pemahaman arti dari pola kalimat; tahapan keempat, si pembelajar membaca dengan keras percakapan model 1 kemudian melatih pelafalan.
- 5) Dalam `Dokkai/⑥`sakubun`, ini merupakan bagian pengembangan dari buku ajar `percakapan`, setelah si pembelajar mempelajari `kaiwa to bunpou` mereka diharapkan dapat melakukan aktivitas `sakubun`, `membaca`. Selain itu, dengan menggunakan buku ajar bahasa tulisan, si pembelajar diharapkan memahami konteks dari situasi yang ada dengan sama halnya memahamai `kaiwa to bunpou`. Kemudian si pembelajar memperkuat dan memahami isi dari kosakata, pola kalimat dan ungkapan yang digunakan dalam buku ajar.

Jika kita melihat konten pembelajaran dari kedua buku ajar tersebut, masing-masing buku ajar mempunyai alur pembelajaran yang berbeda. Walaupun kedua buku ajar merupakan buku ajar Bahasa Jepang yang terintergrasi, contohnya buku ajar tersebut disusun dengan adanya pengetahuan Bahasa dan fungsinya. Selain itu, pada buku ajar “Marugoto” bagian `pendahuluan`, diperkenalkan karakter-karakter yang akan muncul pada buku ajar tersebut, sedangkan dalam buku “J Bridge for Beginner vol 1” tidak adanya pengenalan karakter. Karakter dimunculkan dan diperkenalkan pada setiap tahapan.

5) Silabus bahan ajar

Buku ajar “J Bridge for Beginner vol. 1” merupakan buku ajar yang merujuk pada silabus topik. Pertama-tama, pembelajaran dimulai dengan ucapan “kyou wa (~wa~desu) no bunkei nitsuite benkyou shimashou” atau menggunakan kalimat seperti “Kyou wa jikoshokai no renshu o shimashou” di awal pembelajaran. Silabus topik ini, membuat si pembelajar berpikir “jika hari ini kita belajar topik itu, kosakata dan pola kalimat apa yang digunakan?”. Lalu, si pembelajar tidak diajari sekali saja dan sudah puas, tapi dilatih berulang-ulang dan berkali-kali. Sehingga, tidak hanya menyerahkan semuanya pada si pengajar sendiri, tetapi silabus ini dibuat secara sistematis. Yang paling penting adalah pembelajar memahami Bahasa Jepang itu seperti apa. Di dalam silabus topik ini, seiring bertambahnya pengetahuan tentang kosakata dan pola kalimat, akan lebih baik juga pemahaman topik pun bertambah. Tetapi, jika dikatakan sebagai silabus teks, mulai dari awal sampai akhir dengan bentuk struktur yang sama, hal tersebut tidak diperlukan.

Lalu, buku ajar “Marugoto” A1 `Pendahuluan` pun dikategorikan sebagai silabus topik. Di dalam buku ajar ini terdapat pembahasan 9 topik, dan di setiap topik tersebut, ada dua bagian tema yang masih terkait dengan topik. Selanjutnya, setelah melihat gambar, si

pembelajar mengungkapkan topik seperti apa yang sedang dipelajari. Kemudian, setelah si pembelajar melihat kalimat inti, dia memastikan apa yang sudah dipelajari dalam tema tersebut. Lalu, masih dalam topik atau tema yang sama, pertanyaan mengenai hal tersebut dilatihkan. Dengan membayangkan konten dari topik atau tema tersebut, hal itu membuat mudah pemahaman si pembelajar.

Pada tahapan selanjutnya, si pembelajar dilatih huruf dan kosakata yang digunakan. Jika kosakata masih mempunyai kaitannya dengan topik, maka si pembelajar akan lebih efektif dalam mengingat arti. Kemudian, di bagian pola kalimat dan percakapan. Si pembelajar dilatih untuk mengkaitkan antara pola kalimat dan percakapan dengan konteks dan situasinya.

Pada tahapan keempat, si pembelajar diharapkan memahami bacaan dengan membaca kalimat-kalimat pendek yang berkaitan dengan topik atau tema yang ada. Di sini, diperkenalkan juga pola kalimat dan ungkapan yang digunakan. Terakhir, di tahap kelima, si pembelajar diharapkan membuat karangan, dengan menggunakan pola-pola kalimat yang masih berkaitan dengan topik atau tema. Dengan adanya alur pembelajaran seperti ini, buku ajar ini menggunakan silabus yang berbeda dengan “Minna no Nihongo”. Buku ajar ini tidak dimulai dari pengenalan pola kalimat dan ungkapan, tapi dimulai dengan pemilihan topik, kemudian mempelajari ungkapan dan kosakata yang terkait secara komprehensif.

“Marugoto” merupakan bahan ajar dengan menggunakan JF Standar. JF standar ini, dibuat agar pembelajar mempunyai kemampuan “Bahasa Jepang untuk berinteraksi”, dengan bekerja sama dengan yang lain, diharapkan pembelajar dapat memberikan kemampuan (pemahaman interkultural budaya) dan menitik beratkan pada pemahaman budaya yang berbeda dengan budaya sendiri, serta kemampuan Bahasa Jepang praktis (kemampuan untuk menyelesaikan tugas) yang diperlukan dalam berkomunikasi.

Gambaran dari tahapan A1 adalah, si pembelajar dapat melakukan percakapan yang mudah dengan ungkapan atau kosakata yang ada dan dibantu dengan gestur. Sambil merasakan suasana percakapan tersebut, pembelajar dapat berpartisipasi dalam komunikasi sebatas yang dia bisa. Hal itu merupakan target pembelajaran dari tingkatan A1.

Kedua buku ajar tersebut merupakan bahan ajar yang memperkenalkan melalui topik, dan menggunakan silabus tema (topik) yang sama. Buku ajar "Marugoto", di awal bagian bukunya menggunakan tema "Bahasa Jepang", dalam tema ini diperkenalkan, hiragana dan katakana. Tetapi, lain halnya dengan buku ajar "J Bridge for Beginner vol 1", di bagian awal tahapan 1, buku ajar tersebut memulainya dengan tema 'keluarga', di sini pembelajar memperkenalkan dirinya sendiri dan keluarganya.

6) Model-model pembelajaran yang konkret

Buku ajar "J Bridge for Beginner Vol. 1" memperkenalkan 7 topik dalam tahapan 1.

Dalam Lesson 1 (Hajimemashite), pertama-tama, pembelajar disuruh untuk membaca bacaan, kemudian di dalam soal listening melalui CD, pembelajar diminta untuk mengisi dalam kolom yang kosong. Tahapan selanjutnya adalah memberikan latihan soal dengan mengenalkan pola kalimat. Kemudian, pada bagian pelafalan, biasanya setiap topik berbeda, tetapi di Lesson 1 ini, dengan menggunakan ungkapan perkenalan diri 'Yamada san', pembelajar diminta untuk berlatih. Setelah itu, pembelajar melakukan latihan dengan berpasang-pasangan. Terakhir, adanya pengenalan kosakata dan menulis.

Topik untuk tahapan pertama adalah dengan tema keluarga, model pembelajarannya, di masing-masing lesson sama, tetapi urutannya tidak selalu sama. Topik lain yang ada dalam tahapan pertama

ini adalah Lesson 2 mengenai `risaikuru shoppu`, lalu di lesson 3, tema yang digunakan adalah `watashi no sunde iru machi`, lanjut untuk lesson 4 adalah `mai niche no seikatsu`, lesson ke-5 adalah `Isshoni ikimasenka`, sedangkan lesson 6 mengambil tema `mitsu no shitsumon`, dan terakhir lesson ke-7 dengan tema `donna hito desuka`.

Selain itu, dalam buku ajar “marugoto” A1 (Pendahuluan) terbagi menjadi dua bahan ajar, yang pertama adalah `aktivitas` dan `pemahaman`, yang masing masing mempunyai konten pembelajaran yang sama.

Dalam buku ajar “Marugoto” A1 (Pendahuluan) terbagi menjadi 9 topik, di dalamnya terbagi menjadi dua buah bab. Topik yang akan diperkenalkan di sini adalah topik 2 dengan tema saya. Bagian ketiga dengan tema `douzo yoroshiku` dan bagian keempat dengan tema `kazoku wa 3 nin desu`. Pada bagian ketiga yang bertema `douzo yoroshiku`, pertama-tama pembelajar sebelum belajar diberikan pertanyaan mengenai isi tema tersebut. Dengan membayangkan isi tema tersebut, pembelajar siap menerima pembelajaran supaya mudah untuk mengerti.

Selanjutnya adalah latihan dan pengenalan kosakata (diperdengarkan pelafalan yang ada dalam website). Kemudian, di pembahasan pola kalimat dan percakapan, sambil pelafalan diperdengarkan, pembelajar diminta untuk memahami keterkaitan antara pola kalimat dan percakapan melalui `silent reading`. Setelah pembelajar melakukan latihan, dilanjutkan dengan membaca. Di sini, pembelajar diharapkan dapat memahami pola kalimat, ungkapan tersebut dengan konsep seperti apa, setelah mereka membaca kalimat pendek yang mempunyai isi dengan tema yang sama. Terakhir, pembelajar diharapkan dapat membuat tulisan. Setelah pembelajar berlatih dengan model pola kalimat, kemudian menulis tentang diri sendiri. Dengan menulis, pembelajar juga melatih menuliskan huruf.

Jika melihat alur pembelajaran buku-buku ajar tersebut, dapat kita lihat ada persamaan dan perbedaan dalam urutan kemunculan. Selain itu, dalam model-model pembelajaran, walaupun bisa kita katakan sama untuk struktur seperti pengenalan pola kalimat, pengenalan ungkapan, mendengar, membaca dan membuat karangan. Juga, meskipun dalam buku ajar yang sama pun alur dan urutan pembelajaran pun tidak selalu sama.

7) Bentuk dan isi dari soal latihan

Untuk permasalahan bentuk dan model soal latihan, di kedua buku ajar level pemula ini, jenis model latihannya tidak banyak. “J Bridge for Beginner vol 1” memperkenalkan model-model latihan seperti pairwork, game, roleplay dan lainnya. Melalui roleplay dengan membuat topik-topik yang sudah dikenal, maka latihan dengan mengekspresikan pendapat sendiri. Selain itu, di dalam buku ajar “J Bridge for Beginner vol. 1”, karena buku ajar ini menekankan pada proses pemahaman dengan pengamatan, sehingga pembelajar dapat mengulang-ulang latihan secara alami. Pembelajar juga dapat menggunakan soal latihan dengan memahami dan memperjelas pertanyaan dengan berpikir terlebih dahulu.

Kemudian, di “Marugoto” A1 (Pendahuluan), pembelajar melakukan latihan dalam buku ajar `aktivitas` pada bagian soal latihan. Di bagian soal latihan ini banyak terlihat model-model dengan aktivitas individu. Selain itu, ada juga jenis soal untuk berpasangan. Jenis soal latihan lainnya adalah pembelajar diminta mendengarkan CD kemudian menjawab soal yang diberikan. Dalam buku ajar `aktivitas` ini, pembelajar dapat mengakses secara gratis website pendukung pembelajar, kemudian mengunduh seluruh sumber yang terkait dengan pembelajaran.

Poin penting di sini adalah adanya pengecekan can-do dan file pelafalan. Yang dimaksud dengan pengecekan can-do adalah, setelah

pembelajaran selesai, pembelajar dapat mengecek sendiri apakah dia sudah berhasil dalam pembelajaran atau belum, setelah itu mereka menuliskan komentar.

Topik terakhir yang diperkenalkan adalah tentang kehidupan dan budaya, pembelajar diperlihatkan gambar yang bermacam-macam, kemudian membandingkan dengan dirinya sendiri, dengan negaranya sendiri. Lalu hal-hal apa yang menarik bagi mereka dibicarakan di depan kelas. Latihan tersebut dapat disebut juga sebagai latihan group work.

8) Metode Pengajaran

Mengenai metode pengajaran, “J Bridge for Beginner vol. 1” menekankan pada `situasi`, `kegiatan komunikasi` dan `tema` lainnya. Buku ajar ini menggambarkan kesadaran kemampuan berkomunikasi pembelajar. Buku ajar ini pun cocok untuk kebutuhan pembelajar dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Merupakan salah satu buku ajar Bahasa Jepang tingkat pemula yang menekankan pada komunikasi.

Buku ajar “marugoto” A1 (Pendahuluan) menggunakan JF standar, dengan pertimbangan pendekatan yang baru. Dalam pengembangan JF standar ini, JF mengkaitkan aktivitas bahasa dan kemampuan bahasa dalam berkomunikasi, hal ini diekspresikan dalam satu buah pohon “JF Standard tree”. “JF standard tree” adalah pengaturan hubungan antara kemampuan bahasa dan aktivitas bahasa. Untuk melakukan komunikasi, yang diperlukan adalah kemampuan bahasa yang mendasar. Dan dengan menggunakan kemampuan bahasa ini, pembelajar dapat melakukan berbagai aktivitas bahasa.

- Kompetensi bahasa komunikatif (Communicative language competences)

Kompetensi bahasa komunikatif digambarkan sebagai akar pohon, yang mendukung komunikasi dengan bahasa. Kemampuan bahasa terbagi menjadi 3 bagian berikut ini.

“Kemampuan struktural bahasa” yang berkaitan dengan huruf, lambang, pelafalan, pola kalimat, kosakata dan lainnya.

“Kemampuan bahasa sosial” menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi dan hubungan dengan mitra tutur.

(Kemampuan pragmatik) memahami tujuan dan peran, dengan merangkai kata-kata.

- Aktivitas bahasa komunikatif (Communicative language activities)

Aktivitas bahasa dapat dikategorikan sebagai `input` dengan membaca dan mendengar, sedangkan `output` dengan berbicara dan menulis, selain itu `interaksi` dilakukan dengan percakapan dan sebagainya. Selanjutnya, ada `teks` yang memainkan peran dengan menghubungkan tiga kategori tersebut, dan ada `strategi` untuk menghubungkan kemampuan dan masing-masing aktivitas.

<https://jfstandard.jp/summary/ja/render.do>

Kedua buku ajar tersebut menggunakan pendekatan yang berorientasi pada komunikasi, dan keduanya merupakan buku ajar dengan pendekatan komunikatif.

9) Jumlah jam pembelajaran

Dalam buku ajar “J bridge for Beginner vol. 1”, jumlah jam belajar adalah jumlah jam kerja yang terdiri dari 21 bab yang dibagi dua bagian ① dan ②. Waktu yang dihabiskan untuk satu topik paling banyak 3 jam pelajaran (270 menit). Lalu, dalam buku ajar “Marugoto” A1 (Pendahuluan), di masing-masing buku ajar `pemahaman` dan `aktivitas`, 1 kali pertemuan pembelajar mempelajari 1 bab. Target jumlah jam pelajaran di setiap babnya adalah 120 menit.

10) Bahan ajar tambahan

“J Bridge for Beginner vol. 1” tidak memiliki bahan ajar tambahan, tetapi mempunyai kelanjutan seri. Kelanjutan seri dari buku ajar “J Bridge for Beginner vol. 1” adalah “J Bridge for Beginner vol. 2”. Dengan struktur pembelajaran yang sama, yaitu di dalam tiga tahapan, diperkenalkan 21 bab dengan topik yang berbeda. Kemudian. Pada seri terakhir yaitu “J Bridge for Intermediate”, ditujukan untuk pembelajar tingkat pemula menengah.

Sedangkan, “Marugoto” A1 (Pendahuluan) terbagi menjadi dua buah buku ajar, yang pertama adalah metode pembelajaran yang disebut dengan `pemahaman`. Dan yang lainnya adalah metode pembelajaran yang berpusat pada `aktivitas`. Pendukung lain pembelajaran adalah akses gratis ke website “marugoto”, sehingga pembelajar dapat mengunduh sumber pembelajaran yang relevan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, kami menganalisa struktur bahan ajar dengan mengangkat dua buah buku ajar yang memfokuskan pada kemampuan komunikasi dalam pendidikan Bahasa Jepang. Kedua buku ajar tersebut adalah “J bridge for Beginner vol. 1” dan “Marugoto, Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1” (Pendahuluan) yang dianalisa dengan menggunakan sudut pandang analisis bahan ajar kemudian membandingkan komposisi bahan ajar. Hasil dari analisa disimpulkan dalam tiga poin berikut. Berikut hasil kesimpulan dalam table di bawah ini.

	Marugoto `Bahasa dan Kebudayaan A1`	J BRDIGE FOR BEGINNES VOL 1
Tingkatan Pembelajaran	Level Dasar atau tingkatan pemula	Level Dasar atau tingkatan pemula
Silabus	Silabus topik (tema)	Silabus topik (tema)
Tujuan pembelajaran	Fokus pada komunikasi sebenarnya	Fokus pada komunikasi sebenarnya
Alur pembelajaran	Terbagi menjadi dua latihan pembelajaran. Pertama buku ajar `Pemahaman` dan buku ajar `aktivitas`	Konsep latihan yang membuat pembelajar berpikir sendiri (Konsep pengulangan)
Standar pembelajaran	JF Standard	

Namun, masing-masing penyusun buku ajar tersebut mempunyai standar masing-masing. Dan selama buku ajar tersebut masih ada kaitannya antara pengajar dan pembelajar, maka hal tersebut dapat diwujudkan.

Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan adanya analisis lanjutan mengenai pendekatan silabus yang mana yang baik bagi pembelajar SLA.

REFERENSI

- Kurushima, Yoshimi. Shibahara, Tomoyo. Hatta, Naomi. 2014. "Marugoto to Nihon no kotoba to bunka` ni okeru kaigai no Nihongo kyouiku tameni kokoromi". Buletin Japan Foundation No. 10. 115-128.
- Matsuo, Shin. 2011. "Ko-su desain to kyouzai bunseki". Toukyou. Joshi daigaku.

Noda, Naohiro. 2009. "Kokusai jidai ni okeru Nihongo komunikyeshon nouryoku no ikusei --- Nihongo kyouiku no shiten kara---". Kochi daigaku sougou kyoiku senta- shuugaku/ryuugaku shien bumon kiyou dai 3gou. 29-43.

Noda, Naohiro. 2005. "Komyunikeshon tameno Nihongo kyouiku bunpo". Kurashio shuppan.

Oyama, Satoshi. 2007. "J Bridge for Beginner vol. 1". Bojinsha.

The Japan Foundation. 2013. "Marugoto, Bahasa dan Kebudayaan Jepang Pendahuluan A1 Pemahaman". Sanshuusha.

The Japan Foundation. 2013. "Marugoto, Bahasa dan Kebudayaan Jepang Pendahuluan A1 Aktivitas". Sanshuusha.

Yoshioka, Hideyuki. 2016. "Nihongo kyouzai no hensen to genjou". International symposium on Japanese Linguistics and Methodology.

<http://www.nihongokyoshi.co.jp/manbow/manbow.php?id=384&TAB=2>

<https://jfstandard.jp/summary/ja/render.do>.